



Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter: Relevansi Pendidikan Karakter dalam Islam dengan Pendidikan Karakter Pancasila

Rifka*¹, Abdul Quddus²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: rifkamataram@gmail.com, abdul.quddus@uinmataram.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-01	<p>This study deals with the character education policy in Indonesia which is run by Pancasila. The purpose of this study was to analyze the history of education, character education from time to time is still based on the Pancasila curriculum, which has not been successful due to the dualiteis that separate character education in Islam and education that form the value of nationality that does not exist. The study used the method of Pustaka's research with the approach of textbook, anslysis by examining books to find the relevance of character education in Islam to the education of the Pancasila character. This study that the education minister's policy of character education policy based on Pancasila has not been implemented to the maximum and has not reached the goal of character education because is is still found that Indonesia human characteristic are weak. Character eduction also does not yet have a clear vision of mission and is not based on tauhid which matches the values in Pancasila.</p>
Keywords: <i>Policies Education Character; Islam and Pancasila.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-01	<p>Penelitian ini membahas tentang kebijakan pendidikan karakter di Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejarah pendidikan karakter dari masa ke masa sampai pada kebijakan pendidikan karakter dalam K13 dan Kurikulum Merdeka yang masih berlandaskan pada Pancasila yang secara pelaksanaannya belum berhasil karena menimbulkan dualitas yang misahkan pendidikan karakter dalam Islam dan pendidikan karakter yang membentuk nilai nilai kebangsaan yang tidak berasaskan pada agama dan tidak memiliki visi misi yang jelas, setra tidak memiliki sosok teladan yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka dengan pendekatan analisis buku teks dengan mengkaji buku untuk mencari relevansi pendidikan karakter dalam Islam dengan pendidikan karater pancasila. Penelitian ini menemukan hasil temuan bahwa kebijakan mentri pendidikan tentang kebijakan pendidikan karakter yang berlandaskan pada Pancasila belum dilaksanakan dengan maksimal dan belum mencapai tujuan dari pendidikan karakter karena masih ditemukan ciri manusia Indonesia adalah lemah karakternya. Pendidikan karakter juga belum memiliki visi misi yang jelas dan tidak berlandaskan pada tauhid yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam Pancasila.</p>
Kata kunci: <i>Kebijakan Pendidikan Karakter; Islam dan Pancasila.</i>	

I. PENDAHULUAN

Istilah pendidikan karakter datang dari Barat dengan pemahaman yang relative dan tidak mempunyai contoh atau teladan dalam pelaksanaannya. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadikan Pancasila sebagai pedoman, sehingga pendidikan karakter tidak tentu arah karena tidak memiliki visi misi yang jelas. Dalam Islam, pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak yang memiliki contoh sangat jelas, yaitu Rasulullah SAW. Pendidikan dipercaya sebagai jalan untuk membangun kecerdasan dan kepribadian manusia menjadi lebih baik. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik tidak hanya melihat kecerdasan kognitif sebagai barometer, melainkan juga dari karakter. Oleh sebab itu,

dalam rangka menciptakan manusia yang berkarakter baik, pendidikan terus dibangun dan dikembangkan melalui berbagai kebijakan.

Upaya yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan adanya gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak untuk dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari, bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan Masyarakat supaya dapat berkontribusi dalam hal positif di lingkungannya. Pendidikan menekankan pada pembentukan sikap dan prilaku yang benar untuk menegakkan keadilan. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menjabarkan bahwa pendidikan mengupayakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki contoh yang sangat jelas, yaitu Rasulullah Saw., yang menjadi tauladan dengan karakter yang jujur, Amanah, tablig, dan patonah. Namun dalam Sejarah Indonesia, pada masa Orde baru telah coba diterapkan pendidikan dengan Pancasila sebagai pedoman, bukan hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam semua lini kehidupan. Hal tersebut tidak membuahkan hasil dan bisa dikatakan gagal karena masih terjadi praktik-praktik ketidakadilan dan menunjukkan tidak terbentuknya manusia yang baik.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian kepustakaan dengan analisis buku teks untuk memperoleh data mengenai kebijakan pendidikan karakter yang berlandaskan pada Pancasila dan relevansinya dengan pendidikan karakter dalam Islam. Penelitian ini menggunakan paradigma teori kritis untuk melihat jauh mana keberhasilan kebijakan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dalam membentuk karakter manusia Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah menuntut kekuatan kodrat atau fitrah agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. M. Natsir mendefinisikan pendidikan Islam bahwa pada dasarnya pendidikan Islam bermakna merealisasikan tujuan hidup seorang muslim, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam pandangan Al-Attas, Pendidikan dalam arti Islam dikhususkan hanya untuk manusia. Artinya, Pendidikan Islam hadir dengan maksud menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Adapun pengertian karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang memiliki arti mengukir, Karakter dari bahasa Latin yang memiliki makna watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara istilah karakter didefinisikan sebagai sifat yang ada dalam diri manusia yang menjadi ciri khas dari manusia itu sendiri dan

menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lain. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan untuk mengembangkan potensi, meningkatkan prestasi, dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam diri manusia.

2. Kebijakan Pendidikan Karakter

Pada tahun 2011, dalam kurikulum 2013, pemerintah Indonesia dan juga Kementerian Pendidikan Nasional yang sekarang sudah berubah nama menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku kecil yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kabalitbang Kemendiknas menuliskan dalam pengantar buku kecil tersebut bahwa "Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi Pembangunan Nasional, yaitu mewujudkan Masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi Upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan Pancasila dan pembukaan UUD 1945".

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi pertama, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berfikir baik, dan perilaku baik. Ke dua, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. Ke tiga, mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, cinta pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Dalam buku kecil tersebut termuat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang telah diklasifikasikan untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Jauh sebelum diterbitkannya buku kecil sebagai panduan untuk penguatan pendidikan karakter tahun 2011, Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara

sudah melaksanakan pendidikan karakter dengan sistem Among. Among memiliki arti mengontrol, mengendalikan, mengayomi, peserta didik secara proposional karena setiap anak terahir dengan keunikan masing-masing. Dalam sistem Among, pendidikan dilakukan tidak berdasarkan paksaan dan menghindari hukuman. Pribadi yang berkarater dalam sistem Among yaitu tidak menyalah gunakan wewenang atau kekuasaan, tidak melakukan manipulasi atau korupsi, dan tidak melanggar kesusilaan.

Sistem Among berdasarkan pada kemerdekaan, dengan demikian perkembangan pribadi peserta didik akan lebih kuat karena peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Sistem Among juga mengarahkan pendidikan untuk mencetak manusia yang berkarakter demokratis yang diartika sebagai sikap pendorong, pendengar, pengamat, bijak, toleran, tanggap, menyelesaikan masalah, adil, jujur, Merdeka, kolaboratif, dan terpercaya.

Pada masa Orde Baru, pemerintah menekankan untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan moral. Hal tersebut dilakukan melalui sosialisasi dan indoktrinasi pendidikan moral Pancasila yang disingkat PMP dan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila atau P4. PMP sudah menjadi kebijakan MPR dan ditepkan sejak tahun 1975. Isi dari P4 banyak menuai kritikan dan ditentang oleh beberapa tokoh pendidikan karena dianggap sebagai pemecah golongan Islam dan golongan nasionalis. P4 dipandang sebagai pemisah antara indologi negara dengan asas agama dan mengurangi idiologi Islam. Muhammad Nasir sebagai tokoh pendidikan di Indonesia juga mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PMP di sekolah adalah bentuk pendangkalan agama dan penyamaan agama dengan Pancasila.

Prof. Malik Fadjar selaku tokoh pendidikan Indonesia menyampaikan keritikan terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru dalam bidang pendidikan yang menjadikan Pancasila sebagai landasan. Prof. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan pada masa Orde Baru mengabaikan aspek moral dan pengembangan

budi pekerti, hanya berfokus pada kognitif saja. Pendidikan masa Orde Baru belum berhasil mecetak sumber daya yang baik, mengabaikan sisi demokratis dalam diri peserta didik dan hak asasi manusia.

Prof. Dr. Abudin Nata juga mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter saat ini sangat berat, karena visi misi pendidikan tidak jelas. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di Indonesia harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan berdasarkan pada psikologis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah, makhluk yang memiliki kecendrungan positif dan negatif, senang diperlakukan dengan adil, setara, dan memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan.

Untuk menjawab berbagai keresahan dan kritikan para tokoh pendidikan di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun suatu kebijakan penguatan pendidikan karakter atau PPK yang menerbitkan 5 nilai karakter yang menjadi priotas peserta didik, yaitu religius, gotong royong, integritas, nasionalis, dan mandiri. Kelima karakter ini saling berkaitan satu sama lain utnuk membentuk sebuah karakter baik pesertga didik. Seperti gotong royong diharapkan dapat membentuk karakter menghargai, tolong menolong, empati, Kerjasama, inklusif.

Dalam PPK Kemendikbut juga dirumuskan beberapa dimensi dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a) Olah hati atau dimensi etik, yaitu individu yang memiliki kerohanian yang mendalam, beriman dan bertakwa.
- b) Olah pikir atau dimensi literasi, yaitu individu yang memiliki keunggulan akadmis sebagai hasil pembelajaran dan sebaga seorang yang belajar sepanjang hayat.
- c) Olah rasa atau dimensi estetik yaitu individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.
- d) Olah rasa atau dimensi kinestetik yaitu individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Jika memang mentri pendidikan ingin membuat kebijakan pendidikan karakter dengan berlandaskan pada Pancasila, maka seharusnya diterapkan juga dengan nilai dasar Pancasila yang tidak terlepas dari nilai tauhid. Pancasila disusun berdasarkan

nilai-nilai Islam yang tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang cinta pada bangsa, melainkan sarat dengan nilai agama, seperti sila yang pertama dengan bunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang menjadi usulan dari tokoh Islam sebab sila yang pertama ini merujuk pada konsep tauhid. Dalam sejarah, Panitia Lima merumuskan dasar "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai dasar yang memimpin cita-cita negara, yakni memiliki jiwa menyelenggarakan semua yang benar, adil, dan baik, dan sila ke dua yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab" sampai sila ke lima merupakan kelanjutan bentuk praktik dalam kehidupan dari sila yang pertama. Jadi dalam membentuk karakter manusia Indonesia, maka tidak perlu memisahkan urusan negara dengan agama, sebab Islam merupakan agama Rahmatan Lil Alamin.

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter di Indonesia belum dikatakan berhasil karena landasan dan visi misinya kurang jelas. Seperti yang dikatakan oleh Mochtar Lubis bahwa ciri manusia Indonesia adalah lemah karakternya. Menjadikan Pancasila sebagai landasan moral atau pedoman pembentukan karakter akan membenturkan nilai agama dan nilai Pancasila, karena pembentukan karakter seharusnya berlandaskan pada agama. Dalam Pancasila juga tidak dijelaskan pedoman atau teladan yang jelas dapat membentuk karakter manusia Indonesia. Maka perlu adanya perumusan ulang atau merekonstruksi pendidikan karakter yang ada di Indonesia sehingga relevan dengan modernisasi dan global.

Berbeda dengan pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki teladan yang sangat jelas dalam pembentukan karakter manusia, yaitu Rasulullah Saw. Pendidikan karakter di Indonesia harus berlandaskan pada Taohid. Sebagaimana pendidikan adab, maka pendidikan karakter juga memerlukan keteladanan, pembiasaan dan penegakan aturan. Pendidikan karakter mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah, oleh sebab itu memerlukan keteladanan. Maka dalam Islam, Rasulullah Saw adalah manusia paling sempurna yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam membentuk karakter. Terlihat dari

karakter Rasulullah yang selalu berkata jujur dan Amanah, lemah lembut, tidak kikir, tidak berlaku keluh kesah, tidak hasad, tidak pemaarah, dan selalu mencintai saudara. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter juga dapat dibentuk dari pembiasaan, praktik, dan ketekunan, semua ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan moralitas manusia.

Imam Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan tekemuka dalam Islam juga memiliki konsep pendidikan karakter. Imam Al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa ada pertimbangan. Sesuai dengan pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia yang baik, manusia yang paripurna, maka konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali menekankan pada sikap seorang hamba dalam berperilaku baik, baik bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga baik kepada Tuhan, kepada sesama, dan alam sekitar. Pendidikan karakter memiliki misi yang sama, yaitu mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, dan membentuk kebiasaan baik. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, imam Al-Ghazali menggunakan empat metode dalam membentuk karakter, yaitu metode nasihat, metode keteladanan, metode kisah, dan metode pembiasaan.

Metode nasihat adalah mengambil hikmah dari suatu pelajaran atau pengalaman yang sudah lalu. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menggunakan metode nasihat dengan cara yang halus, agar tidak menjatuhkan harga diri peserta didik. Dalam proses belajar, peserta didik juga memerlukan seorang teladan untuk ditiru, terutama dari seorang guru. Untuk memberikan keteladanan, dapat juga dilakukan dengan metode cerita atau memberikan karena peserta didik cenderung senang dengan kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, lewat kisah tersebut dapat diambil Pelajaran yang bisa diterapkan menjadi suatu pembiasaan yang melatih jiwa untuk bersungguhsungguh taat kepada Allah.

B. Pembahasan

1. Kebijakan Pendidikan Karakter

Dalam Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan Nasional menerbitkan kebij-

kan pendidikan karakter dalam sebuah buku kecil sebagai pantuan pelaksanaan pendidikan karakter, di dalam buku panduan tersebut terdapat 18 karakter yang harus di bentuk, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 18 karakter tersebut bersumber dari Pancasila, agama, dan budaya. Kebijakan ini bertujuan membangun nilai-nilai dan karakter Pancasila. Meskipun demikian, secara pelaksanaannya masih belum menunjukkan keberhasilan, karena manusia Indonesia masih memiliki ciri-ciri karakter yang lemah. Ini disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan karakter masih berfokus pada penilaian kognitif dan memisahkan nilai Pancasila dengan nilai agama. Pendidikan karakter dengan tujuan membentuk manusia yang Pancasila, seharusnya tidak lepas dari nilai-nilai agama, sebab dalam setiap nilai Pancasila disusun berdasarkan pada nilai tauhid.

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter Indonesia belum menunjukkan keberhasilan karena visi misi yang belum jelas, dan tidak ada sosok yang dijadikan teladan dalam memberuk karakter. Berbeda dengan pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki sosok teladan yang jelas dalam membentuk karakter umat, yaitu Rasulullah Saw. Dalam Islam, pendidikan karakter mengutamakan nilai universal dan fitrah, oleh sebab itu membutuhkan teladan yang sempurna. Dalam Islam, sosok teladan yang sempurna ada dalam diri Rasulullah Saw., yang memiliki karakter sangat mulia, seperti selalu berkata jujur, bersikap lemah lempun kepada sesama muslim maupun non muslim, tidak kikir, tidak mengeluh ketika mendapatkan cobaan, tidak menjadi pemaarah, dan penyayang. Menurut Imam Al-Ghazali, sebagai seorang tokoh pendidikan Islam menyampaikan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk dengan pembiasaan, keteladan, nasihat, dan praktik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kebijakan pendidikan karakter yang dibuat sejak masa Orde Baru sampai saat ini masih belum menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter pada manusia Indonesia. hal sebut terjadi karena kebijakan yang dibuat oleh menteri pendidikan berlandaskan Pancasila, namun tanpa visi misi yang jelas. Menjadikan Pancasila sebagai pedoman pendidikan karakter akan menyimpulkan sikap dualitas terhadap diri peserta didik dan dapat membenturkan nilai agama dan nilai. Pelaksanaan pendidikan karakter yang berdasarkan pada Pancasila harus sesuai dengan nilai-nilai tauhid sebagaimana nilai-nilai agama yang murni terbuat dalam Pancasila.

B. Saran

Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia harus memiliki visi dan misi yang sejas dan pelaksanaannya berdasarkan pada Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai agama agar tidak muncul sikap dualitas yang membedakan atau memisahkan nilai Pancasila dan nilai agama dalam membentuk karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan: kajisn filosofis, teoretis, dan aplikatif*. MALANG: Literasi Nusantara, 2019.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: ATTAQWA, 2020.
- Dharma, Khusuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011.
- Husaini, Adian. *Jangan Kalah Sama Monyet*. Pro-U Media: Yogyakarta, 2020.
- Marasabessy, Mikael. *Rumus Pendidikan Karakter dalam Islam*. Bogor: PANCARAN ILMU, 2022.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Umar, Bukhari. *Hadis TARBAWI; Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2016.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bara Kota Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN PALOPO, 2018.

———. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045; Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Depok: ATTAQWA, 2023.